

# KONTRIBUSI PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA INDONESIA-TIONGKOK DALAM PEMBELAJARAN BIPA BAGI PEMELAJAR TIONGKOK

## *THE CONTRIBUTION OF INDONESIA - CHINESE CROSS-CULTURAL UNDERSTANDING IN BIPA LEARNING FOR CHINESE LEARNERS*

**Ari Kusmiatun**

Universitas Negeri Yogyakarta  
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia  
[arik@uny.ac.id](mailto:arik@uny.ac.id)

(Naskah diterima tanggal 23 Mei 2023, terakhir diperbaiki tanggal 17 Juni 2024,  
disetujui tanggal 26 Juni 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1369>

### **Abstract**

*In today's era, the interest in learning the Indonesian language as a foreign language is increasing, especially among learners from China. This increase can be attributed to the economic, cultural, and tourism relations between Indonesia and China, which have driven the demand for Indonesian language proficiency. In this context, it is important for learners to have cross-cultural understanding to avoid cultural conflicts. Drawing on intercultural theory and second language learning, this study aimed to: (1) identify the similarities and differences between Indonesian and Chinese cultures, (2) describe the contributions of both Indonesian and Chinese cultures in BIPA learning for Chinese learners. This study employed a qualitative descriptive approach. Data of this study were words, phrases, or sentences related to Chinese cultural content. Data sources were obtained from five respondents from China who are continuing their studies at Yogyakarta State University. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews. Data analysis used thematic analysis. The results indicate that the cultural differences and similarities between Indonesia and China can contribute to multicultural teaching materials, cross-cultural classroom management, and cross-cultural teaching strategies in BIPA learning.*

**Keywords:** *Indonesian culture; Chinese culture; BIPA learning; cross-cultural; Chinese learners*

### **Abstrak**

Di era ini, minat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing semakin meningkat, terutama pemelajar dari Tiongkok. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan hubungan ekonomi, budaya, dan pariwisata antara Indonesia dan Tiongkok yang telah mendorong permintaan akan kemampuan berbahasa Indonesia. Dalam konteks ini, penting bagi pemelajar untuk memiliki pemahaman lintas budaya guna menghindari konflik budaya. Dengan menggunakan teori intercultural dan pembelajaran bahasa kedua, penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan persamaan dan perbedaan budaya Indonesia dengan Tiongkok; (2) mendeskripsikan kontribusi kedua budaya Indonesia dengan Tiongkok sebagai Pembelajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok. Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, atau kalimat terkait muatan budaya Tiongkok. Sumber data diperoleh dari lima responden dari Tiongkok yang sedang melanjutkan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa perbedaan dan persamaan budaya Indonesia dan Tiongkok dapat memberikan kontribusi meliputi bahan ajar multikultural, pengelolaan pembelajaran kelas lintas budaya, dan strategi pengajaran lintas budaya dalam pembelajaran BIPA.

**Kata Kunci:** Budaya Indonesia; budaya Tiongkok; pembelajaran BIPA; lintas budaya; pemelajar Tiongkok

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai bahasa resmi ke-10 pada Konferensi Umum UNESCO pada 20 November 2023 (Sailar, 2023). Saat ini, bahasa Indonesia memiliki nilai strategis, yaitu sebagai bahasa resmi negara Indonesia yang memiliki jumlah penerut yang signifikan (Adam, 2015; Dalimunte, 2016) dan juga dipelajari sebagai bahasa kedua atau asing yang dipelajari oleh para pemelajar asing dari berbagai negara di belahan dunia (Nugraha, 2000; Susanto, 2007; Indratayana & Sedeng, 2016; Widiyanto & Zulaeha, 2016; Muti'ah, 2017; Ningrum, dkk., 2017; Tanwin, 2020). Selain itu, Indonesia sebagai negara dengan menempati populasi kelima besar di dunia (Mustika, 2011; Sutrisna & Dewi, 2016; Werdiningsih, 2018; Akasumbawa dkk., 2021), memiliki potensi pasar yang besar bagi para pembisnis internasional. Oleh karena itu, minat belajar bahasa Indonesia dari luar negeri, khususnya dari Tiongkok, semakin meningkat (Nugraheni, 2017; Kusmiatun, 2018; Gusnawaty & Nurwati, 2019).

Namun, sebagai pemelajar asing yang mempelajari Bahasa Indonesia, mereka diharapkan mampu memahami aspek-aspek budaya Indonesia yang terkait. Penguasaan aspek-aspek budaya Indonesia juga merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran sesuai dengan norma pedagogis pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Suyitno, 2017). Perbedaan budaya yang signifikan dapat menjadi kendala dalam pemahaman dan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi pemelajar untuk memiliki pemahaman lintas budaya yang baik agar mereka dapat menghindari kesalahpahaman dan gegar budaya. Pemahaman lintas budaya ini diperlukan melalui berbagai upaya yang melibatkan kedua belah pihak, yakni pengajar dan pemelajar.

Dalam konteks pembelajaran BIPA, pemahaman lintas budaya menjadi penting karena peserta didik BIPA umumnya berasal dari berbagai negara dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Pemahaman lintas budaya ini melibatkan pengajaran tentang nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, etika, serta norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia. Pemahaman lintas budaya membantu pemelajar dan pengajar BIPA dalam menghadapi perbedaan budaya yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Misalnya, Purwono & Aster, (2021) menemukan bahwa pembelajaran BIPA yang mengintegrasikan pengenalan lintas budaya dapat mempercepat penguasaan bahasa tersebut.

Selain itu, pemelajar juga perlu diperkenalkan dengan berbagai aspek budaya Indonesia, seperti makanan, pakaian tradisional, seni dan budaya, serta sikap dan perilaku sosial yang dihargai dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, pengajar BIPA juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman lintas budaya ini. Mereka diharapkan mampu membantu pemelajar memahami perbedaan budaya, mempraktikkan keterampilan interkultural, dan merangsang minat serta penghargaan terhadap budaya Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam tentang budaya Indonesia, pemelajar akan lebih siap untuk berinteraksi dengan masyarakat Indonesia secara lebih efektif. Mereka juga mampu menghargai perbedaan, menghindari kesalahan dalam komunikasi, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah meneliti pemahaman lintas budaya pada pemelajar BIPA. Misal, Sukmayadi (2018) menemukan bahwa penerapan model CLIL memberikan hasil positif dengan seluruh mahasiswa internasional di kelas tersebut merasakan penguatan kesadaran dan empati dalam

komunikasi lintas budaya serta meningkatnya kepercayaan diri dalam berbahasa. Selain itu, Pangesti & Wiranto (2018) mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya melalui pendekatan konseptual komunikatif. Purwono & Aster (2021) menemukan bahwa penggunaan metode dan aplikasi AWAN ASA dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa BIPA tentang bahasa dan kebudayaan Indonesia. Namun, Goziah (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa Yaman cenderung merasa tidak nyaman atau enggan menyalakan video yang menampilkan wajah mereka saat belajar. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya norma atau aturan tertentu dalam budaya mereka terkait privasi atau pandangan terhadap penggunaan teknologi. Selain itu, beberapa media pembelajaran seperti lagu mungkin kurang diterima oleh mahasiswa karena tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya mereka atau bertentangan dengan kebiasaan dan tradisi budaya asal mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang umumnya berhasil dalam konteks tertentu tidak selalu efektif ketika diterapkan pada kelompok mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada efektivitas metode pembelajaran dan dampaknya terhadap pemahaman lintas budaya pemelajar BIPA dari berbagai negara. Belum ada penelitian yang mengulas pemahaman lintas budaya Indonesia dengan Tiongkok sebagai bahan pembelajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok. Dengan demikian, penelitian ini masih terbatas dalam cakupan dan relevansinya terhadap kebutuhan para pemelajar Tiongkok. Untuk mengisi kekosongan ini, penelitian ini menggabungkan dua teori, yaitu teori interkultural Hofstede (1984) yang membahas perbedaan budaya dan teori pembelajaran bahasa kedua Krashen (1982) yang menyoroti strategi dalam pembelajaran bahasa. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menemukan

persamaan dan perbedaan budaya Indonesia dengan Tiongkok dan mendeskripsikan kontribusi kedua budaya Indonesia dengan Tiongkok sebagai Pembelajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok. Melalui pengembangan teori interkultural, penelitian ini tidak hanya menggarisbawahi perbedaan budaya antara Indonesia dan Tiongkok, tetapi juga berupaya memperkuat kompetensi interkultural pemelajar, yang krusial dalam konteks global saat ini. Sementara itu, dengan menerapkan teori pembelajaran bahasa kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi pengajaran yang efektif untuk pemelajar Tiongkok. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya tentang mengajar bahasa Indonesia kepada pemelajar Tiongkok, tetapi juga tentang membuka pemahaman lintas budaya. Dengan mengisi kekosongan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan praktik pengajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lima pemelajar dari Tiongkok yang melanjutkan studi mereka di Universitas Negeri Yogyakarta. Pemelajar-pemelajar ini sedang menjalani program sarjana pada tahun ketiga dari Universitas Minzu Yunan. Pemilihan subjek menggunakan metode *purposive sampling* yang secara selektif memilih peserta, yang memenuhi kriteria, termasuk memiliki tingkat kemahiran minimal B1. Tabel 1 memberikan rincian data demografis pemelajar-pemelajar tersebut.

Tabel 1  
Data Demografis Pemelajar

Nama	Usia	Gender	Pendidikan	Tingkat Kemahiran
C-1	20	Perempuan	Sarjana	B2
C-2	20	Perempuan	Sarjana	B2
C-3	22	Laki-laki	Sarjana	B2

C-4	22	Laki-laki	Sarjana	B1
C-5	25	Laki-laki	Magister	C

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pemelajar Tiongkok yang terpilih untuk mengumpulkan data kualitatif yang kaya. Wawancara ini mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan refleksi peserta mengenai perbandingan budaya Indonesia-Tiongkok dan dampaknya terhadap pembelajaran BIPA. Pertanyaan terbuka memungkinkan peserta untuk secara bebas menyampaikan pikiran mereka, memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman budaya mereka.

Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data wawancara. Untuk analisis data, analisis tematik diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Braun & Clarke (2012), analisis tematik diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami pola dan tema dalam data yang diperoleh. Penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur. Wawancara yang direkam ditranskripsi dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema dan pola yang berulang terkait perbandingan budaya Indonesia-Tiongkok dan pembelajaran BIPA. Tema-tema ini kemudian diorganisir ke dalam kategori yang bermakna untuk menghasilkan temuan yang komprehensif.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan kontribusi lintas budaya Indonesia dan Tiongkok dalam pembelajaran BIPA. Adapun pemaparannya akan dijelaskan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

#### 3.1. Persamaan dan Perbedaan Budaya Indonesia-Tiongkok

Berikut persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan pada budaya Indonesia dan Tiongkok.

Tabel 1  
Aspek Budaya Indonesia - Tiongkok

Aspek	Budaya Indonesia	Budaya Tiongkok
Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ungkapan sapaan</li> <li>2. Basa-basi</li> <li>3. Gestur sapaan</li> <li>4. Bersalaman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ungkapan sapaan</li> <li>2. Tidak suka basa-basi</li> </ol>
Kepribadian dan Karakteristik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ramah</li> <li>2. Menghormati</li> <li>3. Kerja keras dan tekun</li> <li>4. Murah senyum</li> <li>5. Sopan santun</li> <li>6. Empati yang tinggi</li> <li>7. Sikap terbuka dan toleransi</li> <li>8. Kurang mandiri</li> <li>9. Santai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sopan santun</li> <li>2. Ekonomis</li> <li>3. Mandiri</li> <li>4. Kerja keras dan tekun</li> <li>5. Disiplin</li> </ol>
Moda Transportasi	Transportasi Umum <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mobil</li> <li>2. Motor</li> <li>3. Sepeda</li> <li>4. Sepeda listrik</li> <li>5. Angkutan Umum (bus, mikrolet, metromini, angkot, dan bajaj)</li> <li>6. Pesawat terbang</li> <li>7. Kereta api</li> <li>8. Kapal laut</li> <li>9. Ojek online</li> </ol> Transportasi Tradisional <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Becak,</li> <li>2. Andong</li> <li>3. Delman</li> <li>4. Dokar</li> <li>5. Bendi</li> <li>6. Perahu</li> <li>7. Getek</li> <li>8. Sampan</li> <li>9. Rakit</li> </ol>	Transportasi Umum <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mobil</li> <li>2. Sepeda</li> <li>3. Motor listrik</li> <li>4. Angkutan umum (bus, trem, kereta bawah tanah, dan metro)</li> <li>5. Kereta api cepat</li> <li>6. Pesawat terbang</li> <li>7. Kapal laut</li> <li>8. Ojek online</li> </ol> Transportasi Tradisional <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Becak</li> <li>2. Sampan</li> <li>3. Gondala</li> <li>4. Kereta api lambat atau warna hijau</li> <li>5. Kereta api uap</li> <li>6. Perahu</li> </ol>

Prefensi Berbelanja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasar tradisional</li> <li>2. Mall dan pusat perbelanjaan modern</li> <li>3. Belanja online</li> <li>4. Menyukai diskon dan promosi</li> <li>5. Tawar-menawar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasar tradisional</li> <li>2. Mall dan pusat perbelanjaan modern</li> <li>3. Belanja online</li> <li>4. Festival belanja</li> <li>5. Memahami sistem diskon</li> </ol>
Makanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nasi sebagai makanan pokok</li> <li>2. Makanan gorengan</li> <li>3. Konsep halal dan haram</li> <li>4. Kaya rempah-rempah</li> <li>5. Makan dan minum yang manis</li> <li>6. Makan muluk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makan bubur</li> <li>2. Daging babi</li> <li>3. Makanan direbus dan dikukus</li> <li>4. Menggunakan sumpit</li> </ol>
Musim	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Musim kemarau</li> <li>2. Musim hujan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salju</li> <li>2. Hujan</li> <li>3. Panas</li> <li>4. Kabut</li> </ol>
Agama	<p>Aliran Agama di Indonesia</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Islam</li> <li>2. Kristen</li> <li>3. Hindu</li> <li>4. Budha</li> <li>5. Konguchu</li> </ol> <p>Agama sebagai pegangan</p>	<p>Aliran Agama di Tiongkok</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taoisme</li> <li>2. Konfusisme</li> <li>3. Buddhisme</li> <li>4. Agama rakyat</li> <li>5. Agama Kristen dan katolik</li> </ol> <p>Agama simbol budaya</p>
Seni Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wayang</li> <li>2. Batik</li> <li>3. Ketoprak</li> <li>4. Wayang</li> <li>5. Pencak silat</li> <li>6. Tari</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wayang potehi</li> <li>2. Kaligrafi</li> <li>3. Kungfu</li> <li>4. Opera</li> <li>5. Tari naga</li> </ol>

### 3.1.1. Interaksi Sosial

Indonesia dan Tiongkok memiliki persamaan budaya dalam interaksi sosial, terutama pada ungkapan sapaan. Ungkapan sapaan di

Indonesia berdasarkan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Secara umum, sapaan yang sering digunakan berdasarkan hierarki usia dan status sosial di antaranya *Pak* dan *Bu* (sapaan kepada orang yang lebih tua terlepas dari status sosial atau hubungan kekerabatan). Misalnya, *Pak Joko* atau *Bu Siti*. Selain itu, sapaan juga diklasifikasikan berdasarkan hubungan kekerabatan atau status sosial tertentu, seperti *Kakak* dan *Adik* (saudara kandung yang lebih muda dan Tua), *Om* dan *Tante* (pria dan Wanita yang lebih tua dari generasi keluarga dekat), serta *Pakde* dan *Bude* (paman dan bibi). Misalnya, *Kakak Siti* atau *Adik Deni*, *Om Budi* atau *Tante Jum*, dan *Pakde Jayadi* atau *Bude Rus*. Namun, budaya sapaan juga dapat bervariasi di setiap daerah di Indonesia, seperti sapaan *Mas* dan *Mbak* (dari bahasa Jawa) dan *Bli* dan *Mbok* (dari bahasa Bali), *AA'* dan *Tete* (dari bahasa Sunda), *Uda* dan *Uni* (dari bahasa Padang) dan lainnya.

Sedangkan budaya sapaan orang Tiongkok dipengaruhi faktor pribadi meliputi usia, hubungan keluarga, dan status sosial. Misalnya, faktor usia panggilan *Shu shu* (menyapa pria tua atau paman yang lebih tua), *A yi* (Wanita tua atau bibi yang lebih tua), *Xian sheng* (pria dewasa), dan *Niang* (Wanita biasa). Sebutan tersebut tidak bergantung pada jenis kelamin, melainkan pada status dan kedewasaan orang yang dihormati. Adapun berdasarkan hubungan keluarga, anak muda biasanya menyapa orang yang lebih tua dengan menggunakan sebutan yang mencerminkan hubungan keluarga mereka, seperti *Shou* (Paman dari Ayah), *Bo* (Paman dari Ibu), *Jiu* (Paman dari saudara kandung Ibu), *Gu* (Bibi dari Ayah). *Yi* (Bibi dari Ibu). Penggunaan sapaan tersebut dapat ditambah nama atau nama marga (Iden, 2020). Misal, status sosial atau profesi seseorang dicerminkan dalam penggunaan sapaan, seperti *Li jingli* adalah sebutan untuk seorang manajer atau disebut Manajer Li. *Zhang Jiaoshou* adalah sebutan

untuk seorang atau disebut Professor Zhang. Adapun *Lushi Wan* adalah sebutan untuk seorang dosen atau disebut Dosen Wan.

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam gaya berinteraksi antara orang Indonesia dan orang Tiongkok. Orang Indonesia cenderung suka melakukan interaksi basa-basi atau mengobrol ringan sebelum masuk ke inti pembicaraan. Mereka sering kali memulai percakapan dengan pertanyaan seperti *Apa kabar?* sebagai bentuk sapaan umum dan menunjukkan perhatian terhadap orang lain. Di sisi lain, orang Tiongkok memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menunjukkan perhatian dan kepedulian, seperti *Sudah makan belum?* / *Pergi ke mana?* / *Kapan kembali?* Pertanyaan ini umum digunakan di Tiongkok dan dianggap sebagai cara halus untuk mengekspresikan perhatian terhadap orang lain. Kalimat sapaan *Sudah makan belum?* sebagai sapaan sehari-hari yang telah digunakan sejak tahun 1970 hingga sekarang dimaksudkan hanya untuk menyapa lawan bicara tanpa benar-benar ingin mengetahui (Cleveresty & Afrina, 2020). Namun demikian, tidak semua orang Tiongkok menghindari pertanyaan seperti *Bagaimana kabar?* atau *Apa kabar?*. Terdapat variasi dalam gaya berinteraksi antara individu-individu, dan beberapa orang Tiongkok juga menggunakan pertanyaan semacam itu dalam percakapan sehari-hari.

Selanjutnya, perbedaan lainnya adalah dalam menyapa orang lain. Kebiasaan orang Indonesia menyapa dengan menggunakan gestur menganggukkan kepala dan tersenyum (Dukut, 2020). Gestur ini mencerminkan sikap santun, rendah hati, dan nilai-nilai kebersamaan yang ditekankan dalam budaya Jawa. Selain itu, terdapat budaya jabat tangan atau bersalaman. Dalam budaya ini, terdapat beberapa bentuk ungkapan salam yang umum dilakukan. Salah satunya adalah berjabat tangan, di mana dua orang saling merenggangkan tangan kanan dan saling menggenggam dengan lembut. Hal ini biasanya dilakukan

antara teman sebaya atau dalam konteks formal seperti pertemuan bisnis. Selain itu, ada juga salam dengan merapatkan kedua telapak tangan dan membungkuk ringan sebagai tanda penghormatan. Tindakan ini lebih umum dilakukan dalam konteks budaya Jawa, di mana orang yang lebih muda atau memiliki status sosial lebih rendah menghormati kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi. Mencium tangan juga merupakan bentuk salam yang lazim dilakukan dalam budaya Jawa, sebagai tanda penghormatan yang lebih khusus.

### 3.1.2. Kepribadian dan Karakteristik

Kepribadian dan karakteristik orang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Menurut Siska (2018), orang Indonesia memang dikenal sebagai individu yang ramah, sopan santun, dan kerja keras serta tekun. Mereka cenderung memiliki sikap menghormati, murah senyum, empati yang tinggi, serta sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan. Kemampuan untuk bergaul dengan beragam latar belakang budaya adalah salah satu ciri yang umumnya dianggap positif di Indonesia. Selain itu, ada kecenderungan untuk mengutamakan hubungan sosial dan memiliki sikap santai dalam menghadapi situasi. Di sisi lain, orang Tiongkok sering dianggap memiliki sifat ekonomis, mandiri, dan disiplin

(Leung, 2008; Tisdell, 2013). Perilaku ekonomis masyarakat Tiongkok dipengaruhi oleh kombinasi nilai-nilai tradisional dan kekuatan sosial kontemporer (Leung, 2008). Hal ini terlihat dari sifat bisnis Cina yang proaktif dan berani mengambil risiko, serta preferensi mereka terhadap sektor ritel dan keuangan (Siregar, 2018). Di samping itu, kebiasaan kerja keras dan kecenderungan untuk mencapai keberhasilan ekonomi yang tinggi telah lama menjadi faktor penentu dalam budaya Tiongkok. Banyak individu Tiongkok mempraktikkan

disiplin dan ketekunan dalam mengejar tujuan mereka. Kemandirian juga merupakan nilai yang dihargai dalam masyarakat Tiongkok.

### 3.1.3. Moda Transportasi

Moda transportasi di Indonesia dan Tiongkok memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dalam jenis transportasi umum dan tradisional. Baik Indonesia maupun Tiongkok memiliki beragam jenis transportasi umum yang umumnya digunakan oleh masyarakat, termasuk mobil, sepeda, angkutan umum, kapal laut, kereta api cepat, pesawat terbang, dan layanan transportasi daring. Kemajuan sistem transportasi juga telah menyebabkan perkembangan sistem angkutan, salah satunya yang kini semakin dikenal adalah layanan transportasi daring (*online*). Layanan ini memungkinkan pengguna untuk memesan dan membayar transportasi secara daring, menawarkan kenyamanan dan kemudahan dalam mobilitas (Sugianto & Kurniawan, 2020). Di Indonesia, terdapat beberapa moda transportasi umum tambahan seperti motor, sepeda listrik, dan kereta api. Adapun Di Tiongkok, terdapat moda transportasi umum tambahan seperti bus, trem, kereta bawah tanah, dan metro.

Adapun transportasi tradisional, Indonesia memiliki beberapa moda transportasi yang masih ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti becak, sampan, dan perahu. Terdapat moda transportasi tradisional tambahan seperti andong, delman, dokar, bendi, getek, dan rakit. Adapun Tiongkok juga memiliki moda transportasi tradisional yang berbeda, seperti gondola, kereta api lambat (termasuk yang berwarna hijau), dan kereta api uap.

### 3.1.4. Preferensi Berbelanja

Preferensi belanja di kedua negara, Indonesia dan Tiongkok, meliputi pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan belanja daring. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Di Indonesia, mayoritas pekerja di

pusat perbelanjaan adalah dari kelompok usia muda, sedangkan di Tiongkok, pekerja di pusat perbelanjaan berasal dari berbagai kalangan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam gaya belanja antara masyarakat Indonesia dan Tiongkok. Orang Indonesia cenderung menyukai diskon, promosi, dan senang melakukan tawar-menawar saat berbelanja (Amanah & Pelawi, 2015; Dilly dkk., 2023). Di sisi lain, orang Tiongkok cenderung lebih mempertimbangkan diskon sebelum membeli dan menyukai berbelanja saat festival belanja. Meskipun ada persamaan dalam opsi belanja seperti pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan belanja daring, preferensi belanja di Indonesia dan Tiongkok memiliki perbedaan dalam hal demografi pekerja pusat perbelanjaan dan gaya belanja masyarakat.

### 3.1.5. Makanan

Perbedaan budaya makan antara Indonesia dan Tiongkok memang cukup mencolok dan mencerminkan variasi dalam preferensi makanan, kebiasaan makan, dan tata cara makan di kedua negara tersebut. Orang Indonesia cenderung memiliki kebiasaan makan dengan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan orang Tiongkok. Makanan Indonesia sering disajikan dalam jumlah yang melimpah, terutama nasi sebagai makanan pokok. Sahasti (2023) menjelaskan bahwa orang Indonesia memiliki kebiasaan makan nasi, sementara Nurdin & Kartini (2017) menyatakan bahwa frasa "belum kenyang jika belum makan nasi" mencerminkan pola pikir orang Indonesia yang menganggap nasi sebagai bagian penting dari makanan mereka. Tradisi budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun. Makanan Indonesia juga sering kali menggunakan bumbu yang kaya akan rempah-rempah, memberikan rasa yang kuat dan kompleks. Adapun kebiasaan makan Di Tiongkok cenderung lebih hemat dalam porsi. Makanan Tiongkok biasanya terdiri atas beberapa hidangan yang berbagi di tengah meja, di

mana setiap orang mengambil makanan sesuai dengan pilihannya. Ini memungkinkan variasi rasa dan makanan yang berbeda untuk dinikmati dalam satu waktu.

Di Indonesia, terdapat beragam jenis makanan yang berasal dari setiap wilayah di negara ini. Nasi merupakan makanan pokok, dan hidangan Indonesia seringkali menggunakan bahan-bahan seperti beras, daging (ayam, sapi, ikan), sayuran, rempah-rempah, serta santan (kelapa). Beberapa hidangan terkenal di Indonesia antara lain nasi goreng, rendang, sate, gado-gado, dan nasi padang. Rendang adalah makanan tradisional yang berasal dari Sumatera Barat (Nurmufida dkk., 2017; (Puspita dkk., 2023). Makanan khas ini memiliki popularitas yang luar biasa di Indonesia (Melia dkk., 2015; Rahman, 2020; Ghufar, 2022; Sulistiati & Moeljono, 2023; Yayusman dkk., 2023). Selain itu, rendang memiliki nilai historis dan budaya yang signifikan. Rendang sering disajikan pada acara-acara khusus seperti perayaan Idulfitri atau pertemuan keluarga besar, yang melambangkan keramahan dan kehormatan. Adapun makanan seperti bubur (*congee*) sangat populer di Tiongkok, terutama sebagai sarapan. Mereka juga mengonsumsi banyak daging babi, ikan, ayam, dan makanan laut. Makanan Tiongkok sering direbus, dikukus, atau digoreng dengan cepat untuk menjaga kelezatannya. Beberapa hidangan Tiongkok yang terkenal di seluruh dunia termasuk mie, dim sum, bebek peking, dan *kung pao chicken*.

Cara makan orang Indonesia pada umumnya menggunakan sendok dan garpu sebagai alat makan utama. Namun, di beberapa daerah di Indonesia, seperti Jawa terdapat tradisi makan menggunakan tangan atau sering disebut *muluk*. *Muluk* merupakan cara makan menggunakan tangan secara langsung tanpa perantara alat makan. Ini biasanya dilakukan saat mengonsumsi makanan tradisional, seperti nasi dengan lauk-pauk atau makanan yang disajikan dalam daun pisang.

Sedangkan penggunaan sumpit saat makan adalah tradisi yang umum (Selvia, 2021). Sumpit digunakan sebagai alat makan utama, dan kemahiran dalam menggunakan sumpit dianggap penting. Selain itu, penggunaan mangkuk kecil dan piring bersama-sama dengan hidangan yang berbagi di tengah meja juga merupakan bagian dari tradisi makan Tiongkok.

Perbedaan ini mencerminkan kekayaan budaya dan kebiasaan makan yang berbeda antara Indonesia dan Tiongkok. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa preferensi makanan dan kebiasaan makan juga dapat bervariasi di antara individu-individu di dalam negara-negara tersebut.

### 3.1.6. Musim

Musim di Indonesia dan Tiongkok memiliki perbedaan dalam hal jenis dan jumlah musim yang terjadi. Di Indonesia, terdapat dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan Mei hingga Oktober (Fahmi & Arsuliwininggrat, 2023; Nurhasanah, dkk., 2023). Pada musim ini, cuaca cenderung kering dengan minimnya curah hujan. Suhu udara dapat menjadi lebih panas dan kelembapan relatif rendah. Pada beberapa daerah, musim kemarau juga dapat disertai dengan angin kencang dan kebakaran hutan. Sementara itu, musim hujan di Indonesia berlangsung antara bulan November hingga April (Yananto & Sibarani, 2016; Agustarini dkk., 2022). Musim ini ditandai oleh curah hujan yang tinggi dan intensitas hujan yang lebih sering terjadi. Pada musim hujan, suhu udara biasanya menjadi lebih sejuk karena adanya awan yang menutupi langit. Kelembapan udara juga lebih tinggi, dan daerah-daerah tertentu sering mengalami banjir akibat curah hujan yang berlebihan.

Berbeda dengan Indonesia, Tiongkok memiliki perbedaan musim yang lebih banyak dibandingkan dengan Indonesia. Secara

umum, terdapat empat musim utama di Tiongkok, yaitu musim salju, musim hujan, musim panas, dan musim kabut. Musim salju terjadi di bagian utara Tiongkok, seperti di wilayah pegunungan dan daerah beriklim sedang. Musim salju biasanya dimulai pada bulan Maret hingga Mei (Li dkk., 2015). Pada musim ini, suhu menjadi sangat rendah dan terdapat salju yang turun. Musim hujan di Tiongkok umumnya terjadi antara bulan April hingga September. Curah hujan cukup tinggi, terutama di wilayah selatan. Musim hujan ini dapat disertai dengan angin kencang, badai, dan banjir. Musim panas di Tiongkok terjadi antara bulan Mei hingga Agustus (Yuan, dkk., 2017). Pada musim ini, suhu menjadi sangat tinggi, terutama di daerah tengah dan selatan Tiongkok. Kelembapan udara juga tinggi, sehingga cuaca terasa panas dan lembap. Terakhir, musim kabut biasanya terjadi di musim gugur dan musim dingin, terutama di daerah timur laut Tiongkok. Musim ini ditandai dengan kabut tebal yang mengurangi jarak pandang dan suhu udara yang lebih rendah.

### 3.1.7. Agama

Masyarakat di Indonesia memiliki kepercayaan yang beragam meliputi Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Jumlah penganut agama terbanyak di Indonesia adalah Islam. Islam adalah agama mayoritas di negara Indonesia dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik (Gresita, 2024). Di dalam agama Islam sendiri terdapat beberapa aliran, seperti Sunni, Syi'ah, Ahmadiyah, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama (Wahid, 2017; Tahir, 2018; Setyabudi, 2021). Di Indonesia, aliran terbesar adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Halimah & Mahmudah, 2023). Selain itu, agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai pegangan dan panduan dalam beribadah serta dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya memberikan petunjuk tentang tata cara

beribadah, tetapi juga mengatur aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga membentuk tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang diyakini. Hal ini menjadikan agama sebagai salah satu elemen kunci dalam menjaga harmoni dan keseimbangan di tengah masyarakat yang beragama.

Namun, situasinya berbeda di Tiongkok. Di Tiongkok, agama memiliki peran yang lebih sebagai simbol budaya daripada sebagai pegangan keagamaan. Agama-agama yang dianut di Tiongkok antara lain Konfusianisme, Budha, Taoisme, Agama Rakyat, Islam, Katolik, dan Kristen (Lai, 2003; Goossaert, 2005; Clart, 2012; Zhang & Lu, 2020; Zhang, dkk., 2021). Agama-agama ini memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya dan tradisi Tiongkok, dan sering kali dipraktikkan sebagai bagian dari upacara keagamaan atau kebudayaan, seperti perayaan tahun baru Tiongkok atau festival-festival tradisional. Meskipun berbeda, kedua negara ini, penduduknya memiliki keyakinan yang sama yaitu memeluk agama Kristen dan Katolik.

### 3.1.8. Seni Budaya

Seni budaya Indonesia dan Tiongkok memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan yang menarik. Kesamaan dan perbedaan dalam seni budaya Indonesia dan Tiongkok mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya di kedua negara tersebut. Setiap tradisi seni tersebut memiliki nilai-nilai dan keunikan yang berbeda, tetapi semuanya memberikan kontribusi penting dalam memperkaya warisan budaya global.

Salah satu kesamaannya adalah adanya tradisi wayang. Di Indonesia, kita mengenal berbagai jenis wayang, salah satunya adalah wayang kulit yang terkenal. Wayang kulit adalah bentuk kesenian yang menampilkan adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarnai dan bertingkat (Budi, 2002). Di Tiongkok, terdapat juga tradisi

wayang yang dikenal sebagai wayang potehi. Seni pertunjukan ini berasal dari Fujian. Wayang ini adalah boneka kayu yang berukuran agak kecil (Kurniawan, 2017). Wayang ini dibuat dari tanah liat. Sebagai perbedaan dengan wayang tradisional Indonesia, wayang potehi memiliki ciri khas tersendiri dalam hal bahan pembuatannya dan cerita yang diangkat. Meskipun demikian, kedua tradisi wayang ini sama-sama menampilkan pertunjukan dengan menggunakan boneka-boneka kecil untuk menghibur penonton dan memperkenalkan nilai-nilai budaya serta cerita-cerita klasik kepada masyarakat.

Selain itu, ada perbedaan lain antara seni budaya Indonesia dan Tiongkok dalam hal seni bela diri. Indonesia memiliki pencak silat yang merupakan seni bela diri tradisional Indonesia. Adapaun seni bela diri yang terkenal di Tiongkok adalah Kungfu. Kungfu merupakan seni bela diri yang memiliki berbagai aliran dan gaya, yang sering ditampilkan dalam film-film aksi Tiongkok. Selanjutnya, dalam hal teater tradisional, Indonesia memiliki beberapa bentuk seperti wayang, ketoprak, dan beberapa bentuk teater daerah lainnya (Cinthya & Bachrun, 2016). Wayang yang telah disebutkan sebelumnya adalah pertunjukan boneka kulit yang diiringi oleh gamelan, sedangkan ketoprak adalah bentuk teater tradisional Jawa yang menggabungkan aksi, nyanjian, dan dialog. Di Tiongkok, terdapat tradisi opera yang terkenal (Yang dkk., 2023). Opera Tiongkok melibatkan kombinasi antara menyanyi, tarian, akrobatik, dan lakon yang menceritakan kisah-kisah mitologis atau sejarah.

Kemudian, dalam hal tarian, Indonesia memiliki beragam jenis tarian tradisional, seperti tari kecak, tari saman, dan tari pendet. Tari tradisional Indonesia umumnya menggambarkan cerita atau ekspresi budaya melalui gerakan-gerakan yang khas. Di Tiongkok, salah satu tarian tradisional yang terkenal adalah tarian naga. Tarian naga melibatkan

sekelompok penari yang membawa naga raksasa terbuat dari kain dan bambu, yang melambangkan kekuatan dan keberuntungan.

## **3.2. Kontribusi Budaya Indonesia - Tiongkok dalam Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Tiongkok**

### **3.2.1. Bahan Ajar Multikultural**

Bahan ajar multikultural adalah materi ajar atau sumber belajar yang dirancang dengan tujuan untuk menggambarkan dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial yang ada di sebuah komunitas atau kelompok pemelajar. Materi-materi ini bertujuan untuk memahami, menghargai, dan meningkatkan kesadaran yang komprehensif tentang keberagaman, serta menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan individual. Sebagai contoh, penggunaan bahan ajar multikultural untuk mempromosikan warisan budaya Indonesia dan unsur budaya berbasis Tiongkok. Materi-materi ini mencakup berbagai topik, seperti sapaan dan perkenalan, karakteristik dan sifat, transportasi, berbelanja, makanan, musim, agama, dan aspek sosial budaya di Indonesia yang mencerminkan persamaan dan perbedaan antara budaya Indonesia dengan Tiongkok. Tujuan utama dari materi-materi ini adalah untuk mempromosikan toleransi, saling pengertian, dan empati di antara pemelajar. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperkaya perspektif dan membangun keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajaran, materi-materi ini diintegrasikan untuk menciptakan lingkungan inklusif bagi pemelajar dengan latar belakang yang beragam. Di lingkungan ini, mereka dapat berinteraksi dan belajar secara kolaboratif. Dengan demikian, diharapkan bahwa

pemelajar akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia dan Tiongkok, serta menghargai persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Melalui penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, saling pengertian, dan empati, pemelajar akan terdorong untuk membangun hubungan yang positif dengan masyarakat Indonesia dan menghargai keberagaman budaya.

### 3.2.2. Pengelolaan Pembelajaran Kelas Lintas Budaya

Pengelolaan pembelajaran kelas lintas budaya merujuk pada upaya untuk mengelola dan menyampaikan pembelajaran di dalam kelas yang melibatkan pemelajar asing dari berbagai latar belakang budaya. Dalam menerapkan pendekatan lintas budaya, penting bagi pengajar BIPA untuk memiliki pemahaman yang baik tentang budaya Indonesia dan Tiongkok. Selain itu, pengajar juga perlu mengakomodasi perbedaan budaya dalam materi pembelajaran dan menjaga kesetaraan perlakuan terhadap semua pemelajar. Dengan mengelola pendekatan tersebut, pengalaman pemelajar dapat ditingkatkan dan kesadaran budaya yang lebih luas dan tercipta di antara mereka. Pengelolaan pembelajaran kelas lintas budaya dalam pembelajaran BIPA sangat penting karena adanya perbedaan budaya antara kedua negara. Untuk menciptakan sebuah kelas lintas budaya yang efektif, diperlukan lingkungan yang memperhatikan dan menghargai kedua budaya tersebut. Dengan demikian, lingkungan kelas dapat menjadi inklusif dan saling menghormati bagi semua pemelajar. Hal ini penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pemelajar dalam belajar bahasa Indonesia. Selain itu, pengelolaan yang inklusif juga memungkinkan pemelajar untuk memperluas pemahaman mereka tentang budaya Indonesia dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat setempat. Dalam upaya menerapkan pengelolaan

pembelajaran kelas, lintas budaya, pengajar BIPA dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk menggabungkan elemen budaya Indonesia dan Tiongkok dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a. Pengajar juga dapat menggunakan bahan ajar yang menggabungkan teks-teks dalam bahasa Indonesia dengan referensi budaya Tiongkok atau mengadakan kegiatan kelas yang melibatkan pemelajar dalam berbagai aspek budaya Indonesia dan Tiongkok. Melalui cara ini, pemelajar akan dapat mempelajari bahasa Indonesia sekaligus memahami aspek-aspek budaya Tiongkok yang terkait dengan teks tersebut.
- b. Dalam mengajarkan kosakata tentang makanan, pengajar dapat menggunakan contoh-contoh makanan tradisional Indonesia sambil membandingkannya dengan makanan tradisional Tiongkok yang serupa. Dengan demikian, pemelajar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya kedua negara secara bersamaan.
- c. Pengajar dapat mengadakan pameran budaya di kelas yang memperkenalkan pemelajar dengan tarian tradisional, musik, pakaian, atau festival dari kedua negara. Kegiatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan budaya masing-masing negara dan meningkatkan saling penghargaan antarbudaya di antara pemelajar.
- d. Pengajar juga dapat mengadakan kegiatan kelas yang melibatkan pemelajar dalam berbagai aspek budaya Indonesia dan Tiongkok. Kegiatan seperti ini dapat membantu pemelajar untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya antara Indonesia dan Tiongkok, serta

memperluas pengetahuan mereka tentang kedua budaya tersebut. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan interaksi sosial antara pemelajar dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.

### 3.2.3. Strategi Pengajaran Lintas Budaya

Strategi pengajaran lintas budaya berkaitan dengan metode dan pendekatan yang digunakan oleh pengajar BIPA dalam mengajar pemelajar Tiongkok. Strategi pengajaran lintas budaya dalam mengajar pemelajar dalam BIPA melibatkan penggunaan metode dan pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan budaya dan mempromosikan interaksi antara pemelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong toleransi, saling pengertian, dan apresiasi terhadap perbedaan budaya antara Indonesia dan Tiongkok. Tujuan strategi pengajaran lintas budaya ini adalah memfasilitasi perjalanan belajar yang memungkinkan pemelajar Tiongkok mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap budaya Indonesia-Tiongkok. Berikut adalah beberapa metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pengajar BIPA dalam mengajar pemelajar Tiongkok:

#### a. Pendekatan komunikatif

Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi pemelajar dalam bahasa Indonesia. Pengajar BIPA dapat mendorong pemelajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama pemelajar dalam bahasa Indonesia. Untuk menerapkan pendekatan komunikatif, pengajar dapat menggunakan berbagai metode seperti dialog, permainan peran, dan kegiatan berbasis tugas yang membutuhkan pemelajar untuk berkomunikasi dalam konteks budaya

Indonesia-Tiongkok. Misalnya, pemelajar dapat diminta untuk berpartisipasi dalam simulasi situasi-situasi komunikatif seperti berunding untuk membuat rencana kunjungan ke tempat budaya, berdiskusi tentang perbedaan budaya antara Indonesia dan Tiongkok atau berkolaborasi dalam proyek-proyek.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks yang autentik dan relevan dengan budaya Indonesia-Tiongkok akan membantu pemelajar untuk memahami dan menginternalisasi bahasa serta budaya tersebut secara lebih baik. Selain itu, pendekatan komunikatif juga mendorong pengembangan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara holistik, sesuai dengan tujuan pembelajaran komunikatif. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, pemelajar tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia dan Tiongkok secara bersamaan.

#### a. Penggunaan media dan teknologi

Pengajar BIPA dapat memanfaatkan berbagai jenis media dan teknologi, seperti video, audio, gambar, dan platform *online*, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik bagi para pemelajar. Dengan menggunakan pendekatan multimodal, yang mengintegrasikan beberapa mode komunikasi seperti visual, auditif, dan interaktif, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyeluruh. Misalnya, pengajar dapat membuat video yang menampilkan kegiatan budaya Indonesia, seperti tarian tradisional atau festival, yang disertai dengan teks atau suara narasi dalam bahasa Indonesia

dan Tionghoa untuk membantu pemahaman pemelajar. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan platform *online* untuk memfasilitasi interaksi antara pemelajar Indonesia dan Tiongkok, seperti forum atau grup diskusi di media sosial, untuk memperluas pemahaman budaya masing-masing dan memperkuat hubungan antara kedua kelompok pemelajar. Dengan pendekatan ini, pengajar BIPA dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan sambil mempromosikan pemahaman lintas budaya dan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok.

b. Pengalaman langsung

Pengajar BIPA memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman budaya Indonesia bagi para pemelajar Tiongkok. Melalui pengalaman langsung seperti kunjungan ke tempat-tempat budaya Indonesia atau pertukaran budaya antara kedua kelompok pemelajar, pemelajar Tiongkok dapat secara aktif terlibat dalam kehidupan budaya Indonesia-Tiongkok. Dengan mengunjungi museum seni, kuil, pasar tradisional, atau mengikuti festival budaya, mereka dapat melihat dan merasakan kekayaan budaya Indonesia secara langsung. Selain itu, melalui pertukaran budaya, mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, berbagi pengalaman, dan memahami lebih dalam nilai-nilai dan praktik budaya Indonesia. Dengan demikian, pengalaman langsung ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tentang budaya Indonesia, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan interkultural, empati, dan apresiasi terhadap keragaman budaya.

c. Pertukaran budaya

Pengajar BIPA dapat mengorganisir pertukaran budaya antara pemelajar Indonesia dan Tiongkok. Misalnya, pemelajar Tiongkok dapat memperkenalkan aspek budaya Tiongkok kepada pemelajar Indonesia, sementara pemelajar Indonesia dapat membagikan aspek budaya Indonesia kepada pemelajar Tiongkok. Pertukaran budaya ini dapat dilakukan dalam bentuk presentasi, diskusi kelompok, atau kegiatan kolaboratif lainnya, yang memungkinkan pemelajar saling berbagi dan memperkaya pemahaman mereka tentang budaya satu sama lain. Selain itu, pengajar dapat menyediakan panduan dan bahan pelajaran yang mendukung pertukaran budaya ini, seperti materi tentang tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya masing-masing negara. Dengan demikian, melalui kombinasi pengalaman langsung dan interaksi antarpemelajar, pembelajaran bahasa dan budaya dapat menjadi lebih bermakna dan menyeluruh bagi kedua kelompok pemelajar.

d. Kegiatan kolaboratif dengan pemelajar Indonesia

Pengajar BIPA dapat merancang kegiatan kolaboratif antara pemelajar Indonesia dan Tiongkok. Misalnya, mereka dapat bekerja bersama dalam proyek atau penelitian yang melibatkan aspek budaya Indonesia dan Tiongkok. Ini dapat melibatkan pembagian pengetahuan, pengumpulan data, atau presentasi bersama. Melalui kolaborasi ini, pemelajar dapat saling belajar satu sama lain, memperluas perspektif mereka, dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya Indonesia-Tiongkok.

#### 4. Simpulan

Budaya memainkan peran penting dalam membangun hubungan harmonis dan komunikasi yang efektif antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Benturan dan percampuran budaya yang beragam sering kali menghasilkan wawasan yang menarik, memberikan peluang unik untuk belajar dan tumbuh. Salah satu pertemuan yang menarik terletak pada pemahaman antara budaya Indonesia dan Tiongkok, permainan tradisi, adat istiadat, dan bahasa dapat meningkatkan pengalaman belajar, terutama bagi pemelajar Tiongkok yang belajar (BIPA). Melalui pemahaman budaya, mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang cara hidup, kebiasaan, dan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Dalam memahami kesamaan dan perbedaan antara kedua budaya ini dapat sangat berkontribusi pada perjalanan belajar BIPA bagi pemelajar Tiongkok, memperkaya kemampuan linguistik mereka, dan memperluas kompetensi lintas budaya mereka.

Secara keseluruhan, pemahaman budaya Indonesia dan Tiongkok dalam pembelajaran BIPA bagi pemelajar Tiongkok menawarkan perjalanan eksplorasi lintas budaya yang luar biasa. Melalui pemeriksaan tradisi kuliner, ekspresi seni, dan adat istiadat, pemelajar Tiongkok memperoleh pemahaman komprehensif tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya. Pemahaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, tetapi juga memupuk kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan komunitas yang beragam dan mendorong keinginan untuk saling menghormati dan menghargai dalam dunia yang semakin terhubung satu sama lain. Dengan memperdalam pemahaman tentang budaya Indonesia dan Tiongkok, pemelajar Tiongkok dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Mereka juga dapat memperkaya kehidupan akademik dan sosial

mereka dengan menjalin hubungan yang lebih baik dengan masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sumbangan penting dalam pengembangan metode dan strategi pengajaran lintas budaya dalam pembelajaran BIPA. Dengan memahami dan memanfaatkan kontribusi budaya Indonesia dan Tiongkok secara seimbang, pengajar BIPA dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam, menarik, dan relevan bagi pemelajar Tiongkok. Hal ini akan memperkuat hubungan budaya antara kedua negara dan mempromosikan pemahaman lintas budaya yang lebih baik di antara pemelajar BIPA.

#### Daftar Pustaka

- Adam, S. 2015. Perkembangan bahasa Indonesia pada era teknologi informasi dan komunikasi. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(2), 152–158. <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.2.2015.30.152--158>.
- Agustarini, S., Kirana, N., Ulfah, A., Setiawan, M. B., Maurits, Y., Mahasurya, C., & Maulidita, U. 2022. Analisis anomali curah hujan periode musim hujan saat terjadi la-nina Di NTB. *Buletin Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika*, 2(2), 11–17.
- Akasumbawa, M. D. D., Adim, A., & Wibowo, M. G. 2021. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia (studi pada negara China, India, Indonesia, Pakistan dan Amerika Serikat). *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 67–74. <https://doi.org/10.37058/wlfr.v2i1.2611>
- Amanah, D., & Pelawi, S. P. 2015. Pengaruh promosi penjualan (sales promotion) dan belanja hedonis (hedonic shopping) terhadap impulsive buying produk Matahari Plaza Medan Fair. *Jurnal*

*Quanomic*, 3(2), 10–18.

Soegijapranata.

- Budi, S. (2002). *Wayang-wayang Katolik Surakarta; spesifikasi dan karakteristiknya*.
- Cinthya, A., & Bachrun, A. S. 2016. Kajian terhadap ruang tata panggung teater tradisional. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, Dan Lingkungan*, 5(2). <https://doi.org/265295>.
- Clart, P. 2012. Chinese popular religion. *The Wiley-Blackwell Companion to Chinese Religions*, 219–235. <https://doi.org/10.1002/9781444361995.ch10>
- <https://doi.org/10.1002/9781444361995>
- Cleveresty, T. B., & Afrina, U. 2020. Representasi nilai budaya Tiongkok dalam sapaan bahasa Mandarin 你吃饭了吗?/nǐ chī fàn le ma? *Metahumaniora*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.29145>
- Dalimunte, A. A. 2016. Implementasi kebijakan bahasa dan implikasinya dalam penguatan identitas, integritas, dan pluralitas bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 2(1). <https://doi.org/10.34128/jht.v2i1.3>
- Dilly, A., Raffane, Y. S., & Namotemo, H. 2023. Persepsi dan dampak eksistensi Indomaret terhadap warung tradisional di Kabupaten Halmahera Barat. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(1), 154–166. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i1.3581>
- Dukut, E. M. P. generasi muda dalam merevitalisasi sopan santun J. melalui e-book. (2020). Peranan generasi muda dalam merevitalisasi sopan santun Jawa melalui e-book. In *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai* (p. 220). Unika
- Fahmi, M. A., & Arsuliwiningrat, L. A. 2023. Pemodelan stokastik curah hujan harian Stasiun Hujan di Kabupaten Lombok Tengah. *Konferensi Nasional Teknik Sipil (KoNTekS)*. <https://doi.org/10.62603/konteks.v1i6.120>
- Ghufar, A. M. 2022. Leksikon jajanan pasar Jawa Barat: Kajian etnosemantik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i1.42>
- Goossaert, V. 2005. The concept of religion in China and the West. *Diogenes*, 52(1), 13–20. <https://doi.org/10.1177/0392192105050596>
- Goziyah, G. 2022. Lintas budaya dalam pembelajaran BIPA mahasiswa Yaman di masa pandemi Covid-19. *Eureka: Journal of Educational Research*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.56773/ejer.v1i1.2>
- Gresita, D. A. 2024. Peran bahasa Indonesia dalam penyebaran agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 506–511. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i3.1032>.
- Gusnawaty, & Nurwati, A. 2019. A learning model of bahasa Indonesia as a foreign language based on local intercultural politeness. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 141–155. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23164>
- Halimah, N., & Mahmudah, Y. L. 2023. Mazhab fiqih di Indonesia: Perbedaan pendapat konstruksi hukum Islam. *Islamic Education*, 1(1), 94–109.
- Hofstede, G. 1984. *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage.
- Iden, S. 2020. Analisis perbandingan kata

- sapaan sosial dalam bahasa Mandarin-Indonesia. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 8(1), 9–24. <https://doi.org/10.9744/century.8.1.9-24>
- Indratayana, N., & Sedeng, D. I. 2016. Penilaian keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *Jurnal: Linguistika*, 23.
- Krashen, S. D. 1982. *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Kurniawan, H. 2017. Potehi in new orders restraint: The lost of inheritor generation of Chinese wayang culture. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v1i1.671>
- Kusmiatun, A. 2018. Tantangan dan strategi pemelajaran BIPA bermuatan nilai karakter profetik. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra (PIBSI) XL 2018*, 781–788.
- Lai, H. H. 2003. The religious revival in China. *The Copenhagen Journal of Asian Studies*, 18, 40–64. <https://doi.org/10.22439/cjas.v18i0.19>
- Leung, K. 2008. Chinese culture, modernization, and international business. *International Business Review*, 17(2), 184–187. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2008.02.009>
- Li, L., Wang, J., Song, Z., Dong, Z., & Wu, B. 2015. Analysing the impact of weather on bus ridership using smart card data. *IET: Intelligent Transport Systems*, 9(2), 221–229. <https://doi.org/10.1049/iet-its.2014.0062>
- Melia, S., Novia, D., & Juliyarsi, I. 2015. Antioxidant and antimicrobial activities of gambir (*Uncaria gambir roxb*) extracts and their application in rendang. *Pakistan Journal of Nutrition*, 14(12), 938. <https://doi.org/10.3923/pjn.2015.938.941>
- Mustika, C. 2011. Pengaruh PDB dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/paradigma.v0i1Oktober.57>
- Muti'ah, A. 2017. Pengembangan sikap bahasa melalui pendidikan formal: Respon terhadap peminatan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 477–492.
- Ningrum, R. K., Waluyo, H. J., & Winarni, R. 2017. BIPA (bahasa Indonesia penutur asing) sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.
- Nugraha, S. T. 2000. Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing: Sebuah penelitian pendahuluan. *Jurnal Penelitian*.
- Nugraheni, M. W. 2017. Media sosial berbasis pembelajaran bahasa asing “hello talk” sebagai alternatif media belajar bahasa Indonesia bagi peserta BIPA. *BAHASA INDONESIA*, 66.
- Nurdin, B. V., & Kartini, Y. 2017. “Belum makan kalau belum makan nasi”: Perspektif sosial budaya dalam pembangunan ketahanan pangan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 19(1), 15–21. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v19i1.26>
- Nurhasanah, A. F., Sudarti, S., & Yushardi, Y.

2023. Kajian perubahan iklim terhadap efisiensi panel surya sebagai sumber energi alternatif di Indonesia. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 366–375. <https://doi.org/10.37478/optika.v7i2.3284>
- Nurmufida, M., Wangrimen, G. H., Reinalta, R., & Leonardi, K. 2017. Rendang: The treasure of Minangkabau. *Journal of Ethnic Foods*, 4(4), 232–235. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2017.10.005>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. 2018. Pengembangan bahan ajar BIPA berbasis lintas budaya melalui pendekatan kontekstual komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 342–353. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Purwono, P. Y., & Aster, P. V. 2021. Pembelajaran BIPA dengan aplikasi awan asa berbasis pengenalan lintas budaya. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 97–107. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4199>
- Puspita, Y., Kuswarno, E., Dewi, E. A. S., & Aristi, N. 2023. Gastrodiplomacy: Branding efforts “city of randang payakumbuh” in improving the economy in the rendang industry and culinary tourism sector (case study on Dapur Rendang Mutiara, the pioneer of exportin West Sumatra Indonesia). *Migration Letters*, 20(8), 725–740. <https://doi.org/10.59670/ml.v20i8.5539>
- Rahman, F. 2020. Tracing the origins of rendang and its development. *Journal of Ethnic Foods*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s42779-020-00065-1>
- Sahasti, J. P. 2023. Culture notes in ‘Bahasaku 1: Ayo bicara bahasa Indonesia.’ *Diksi*, 31(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v31i1.46640>
- Sailar, I. 2023. Bahasa Indonesia disetujui menjadi bahasa resmi sidang umum UNESCO. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4081/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>.
- Selvia, S. 2021. Ragam budaya penggunaan piranti sumpit masyarakat Bandung. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 11(3), 6. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v11i3.531>
- Setyabudi, M. N. P. 2021. Esoterisme, toleransi dan dinamika keagamaan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.24897>
- Siregar, A. P. 2018. Perilaku ekonomi etnis Cina di Indonesia sejak tahun 1930-an. *Jurnal Education and Development*, 6(3). <https://doi.org/10.37081/ed.v6i3.743>.
- Siska, Y. 2018. Implementasi nilai pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>
- Sugianto, S., & Kurniawan, M. A. 2020. Tingkat ketertarikan masyarakat terhadap transportasi online, angkutan pribadi dan angkutan umum berdasarkan persepsi. *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.52920/jttl.v1i2.11>.
- Sukmayadi, V. 2018. Pembelajaran lintas budaya melalui pendekatan sosial kemasyarakatan (studi kasus pada Kelas mahasiswa internasional pembelajar BIPA). *Proceedings of Konvensi Nasional Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Sulistiyati, D. F., & Moeljono, M. 2023. Survival

- strategy and efforts to increase sales in small and medium enterprises in the culinary sector. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(2), 88–89. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.44>
- Susanto, G. 2007. Pengembangan bahan ajar BIPA berdasarkan kesalahan bahasa Indonesia pembelajar asing. *Jurnal Bahasa Dan Seni Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 35(2), 231–240.
- Sutrisna, I. K., & Dewi, M. K. 2016. Pengaruh tingkat produksi, harga dan konsumsi terhadap impor bawang merah di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1).
- Suyitno, I. 2017. Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *Bahasa Indonesia Dalam Konteks Global*, 55–70.
- Tahir, M. 2018. Menjadi muslim di negara multikultural: Dinamika, tantangan dan strategi dalam perspektif fikih multikultural. *Al-'Adalah*, 14(2), 263–290. <https://doi.org/10.24042/adalah.v14i2.2138>
- Tanwin, S. 2020. Pembelajaran BIPA (bahasa Indonesia penutur asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)*, 2(2), 156–163. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1215>
- Tisdell, C. 2013. Economic self-reliance and China's development: Changing perspectives. *International Journal of Development Issues*, 12(3), 239–252. <https://doi.org/10.1108/IJDI-03-2013-0029>
- Wahid, R. A. 2017. Aliran minoritas dalam Islam di Indonesia. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(2), 141–163. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i2.1071>
- Werdiningsih, E. 2018. Menumbuhkan rasa bangga generasi muda terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan internasional. *Likhitaprajna*, 18(2), 20–25.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. 2016. Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13074>
- Yananto, A., & Sibarani, R. M. 2016. Analisis kejadian el nino dan pengaruhnya terhadap intensitas curah hujan di wilayah Jabodetabek (studi kasus: periode puncak musim hujan tahun 2015/2016). *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 17(2), 65–73. <https://doi.org/10.29122/jstmc.v17i2.541>
- Yang, J., Hu, D., Chen, Z., Xu, Y., Zou, Z., & Zhu, Y. 2023. Analysis of spatial and temporal distribution patterns of traditional opera culture along the Beijing–Hangzhou Grand Canal. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 12(12). <https://doi.org/10.3390/ijgi12120477>
- Yayusman, M. S., Yaumidin, U. K., & Mulyasari, P. N. 2023. On considering Australia: Exploring Indonesian restaurants in promoting ethnic foods as an instrument of Indonesian gastrodiplomacy. *Journal of Ethnic Foods*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-023-00207-1>
- Yuan, Y., Gao, H., Li, W., Liu, Y., Chen, L., Zhou, B., & Ding, Y. 2017. The 2016 summer floods in China and associated physical mechanisms: A comparison with

1998. *Journal of Meteorological Research*, 31(2), 261–277.

<https://doi.org/10.1007/s13351-017-6192-5>

Zhang, C., & Lu, Y. 2020. The measure of Chinese religions: Denomination-based or deity-based? *Chinese Journal of Sociology*, 6(3), 410–426.

<https://doi.org/10.1177/2057150X20925312>

Zhang, C., Lu, Y., & Sheng, H. 2021. Exploring Chinese folk religion: Popularity, diffuseness, and diversities. *Chinese Journal of Sociology*, 7(4), 575–592.

<https://doi.org/10.1177/2057150X211042687>